

## PENGARUH PROFITABILITAS, LEVERAGE, FINANCIAL DISTRESS, DAN EFEKTIVITAS KOMITE AUDIT TERHADAP AUDIT DELAY

Angel MANUELA<sup>1</sup>, Rizka Indri ARFIANTI<sup>2</sup>

Mahasiswa Program Studi Akuntansi, Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie, Indonesia. Corresponding Author. Email: angelmanuela820@gmail.com

<sup>2</sup> Dosen Program Studi Akuntansi, Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie, Indonesia. Email: rizka.indri@kwikkiangie.ac.id

## Article Info

## Abstract

## Article History:

Submission :

Revised :

Accepted :

## Keywords:

audit delay, profitability, leverage, financial distress, effectiveness of the audit committee

## Citation:

Manuela, A., & Arfianti, R. (2022). PENGARUH PROFITABILITAS, LEVERAGE, FINANCIAL DISTRESS, DAN EFEKTIVITAS KOMITE AUDIT TERHADAP AUDIT DELAY. *Jurnal Akuntansi*, xx(x), x-x

## DOI:

<https://doi.org/>

## URL:

[jurnal.kwikkiangie.ac.id/index.php/JA/xxx](http://jurnal.kwikkiangie.ac.id/index.php/JA/xxx)

The purpose of this study is to test the effect of profitability, leverage, financial distress, and the effectiveness of the audit committee on audit delay. Audit delay is the length of time taken to the complete the financial statement audit process which is seen from the difference between the closing date of the book and the date of issuance of the audit report. The research object consists of 15 Consumer Cyclical sector companies listed on the IDX during 2018-2020. T-test shows that profitability has a significance value of 0,003; significance value of leverage is 0,001; financial distress is 0,000; and the effectiveness of the committee is 0,023. The result of the F test shows a significance value of 0,005 which means that all independent variables simultaneously affect audit delay. The conclusion of this research is that profitability and the effectiveness of the audit committee have negative effect on audit delay, and leverage has a positive effect on audit delay. Meanwhile there is no conclusion regarding how financial distress affects audit delay.

## 1. Pendahuluan

Perusahaan terbuka yaitu yang sudah melakukan *Initial Public Offering* (IPO) sehingga sahamnya bisa diperdagangkan di bursa efek bukan lagi milik pribadi atau kelompok tertentu melainkan sudah menjadi milik publik atau masyarakat juga, oleh sebab itu keterbukaannya sangat diperlukan untuk menjadi dasar kepercayaan publik atau investor di pasar modal untuk berinvestasi pada surat-surat berharga atau saham perusahaan tersebut (Subroto, 2014:1). Keterbukaan ini diwujudkan dengan cara mempublikasikan laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor Akuntan Publik.

Ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan dibutuhkan oleh pihak internal dan eksternal perusahaan untuk meminimalisir terjadinya asimetri informasi sehingga laporan bisa dipercaya dan dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi. Keterlambatan dalam penyampaian laporan keuangan akan menyebabkan menurunnya tingkat kepercayaan investor dan pihak berkepentingan terhadap perusahaan. Ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan tidak lepas dari lamanya *audit delay*, karena sesudah audit selesai dilakukan oleh auditor barulah laporan keuangan dapat dipublikasikan oleh perusahaan ke publik (Liwe, Manossoh, & Mawikere, 2018).

Menurut Givoly dan Palmon (1982) dalam Ashton et al. (1987) satu-satunya penentu terpenting ketepatan waktu publikasi laporan keuangan adalah lamanya audit. Semakin lama *audit delay* dapat menjadi indikasi keberadaan masalah keuangan yang menyebabkan adanya negosiasi antara perusahaan dan auditor tentang penyajian masalah tersebut dalam laporan keuangan (Tuanakotta (2011) dalam Amelia, Chomsatu, & Masitoh, 2018).

Kasmin (2016:117) mengartikan profitabilitas sebagai rasio yang menilai kesanggupan perusahaan dalam mencari laba atau keuntungan. Rasio ini menggambarkan keefektifan pengelolaan perusahaan dalam menghasilkan laba bagi investor, dan menjadi ukuran apakah *shareholder* bisa memperoleh pengembalian



dengan tingkat yang pantas atas investasinya (Hidayat, 2018:50). Perusahaan yang efektif dalam menghasilkan laba akan mempunyai rasio profitabilitas yang tinggi (Liwe et al., 2018).

*Leverage* adalah rasio yang mengukur seberapa besar modal perusahaan dibiayai dengan utang Hidayat (2018:46). Menurut Amelia et al., (2018) *leverage* adalah pengukuran tingkat kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban utangnya, baik utang jangka panjang atau pendek. *Leverage* diukur menggunakan rasio-rasio yang menunjukkan seberapa aset atau aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Semakin rendah *leverage* berarti semakin sedikit utang yang digunakan untuk membiayai perusahaan. Semakin besar *leverage* maka semakin besar risiko bisnis yang dihadapi perusahaan karena besar jumlah utangnya (Himawan & Venda, 2020).

*Financial distress* merupakan sebuah situasi di mana arus kas tidak cukup untuk memenuhi kewajiban lancar, seperti utang dagang atau pembayaran bunga (Wruck, 1990). Keadaan *financial distress* adalah tahap akhir penurunan kondisi finansial perusahaan yang mendahului terjadinya kebangkrutan atau likuidasi (Platt & Platt, 2002). Jadi kebangkrutan tidak terjadi secara tiba-tiba, namun bertahap, yang mana tahap akhirnya yaitu perusahaan tidak lagi sanggup memenuhi kewajiban-kewajibannya, khususnya kewajiban berjangka pendek, dan inilah yang disebut *financial distress* (Himawan & Venda, 2020).

Menurut Damayanti dan Susanto (2015) komite audit berperan untuk membantu dewan komisaris mengawasi aktivitas keuangan yang dilaporkan serta membantu mengurangi kesempatan terjadinya kesalahan pada manajemen perusahaan. Klein (2006) mengatakan bahwa fungsi utama komite audit adalah untuk mengawasi proses pelaporan keuangan dengan cara mengadakan pertemuan secara berkala dengan auditor dan manajer keuangan internal untuk meninjau laporan keuangan, proses audit, dan melakukan pengendalian akuntansi internal. Komite audit yang frekuensi rapatnya lebih sering akan lebih efektif dalam melaksanakan pengawasan dan pemantauan kegiatan yang berhubungan dengan laporan keuangan perusahaan (Anugrah & Laksito, 2017).

### 1.1 Teori Agensi

Mengenai teori agensi Jensen & Meckling (1976) menyatakan bahwa hubungan agensi merupakan sebuah perjanjian di mana satu atau lebih orang (*principal*) mempekerjakan orang lain (agen) untuk melakukan sejumlah pekerjaan atas nama *principal* yang mencakup pendelegasian beberapa otoritas pembuatan keputusan kepada agen.

Prinsipal sebagai pemilik berhak mengakses informasi internal perusahaan, namun terdapat keterbatasan akses karena tidak mengelola perusahaan secara langsung. Di sisi lain agen sebagai pihak yang menjalankan operasional memiliki lebih banyak informasi daripada pemilik, tetapi tidak mempunyai kewenangan mutlak dalam pembuatan keputusan. Saat informasi yang dimiliki dan diterima oleh kedua pihak berbeda, maka di situ timbul asimetri informasi (*information asymmetry*).

Asimetri informasi adalah peristiwa di mana manajer memiliki informasi prospek perusahaan yang tidak sama, yaitu lebih baik daripada investor atau pemilik (Brigham & Houston, 2018). Salah satu keadaan yang dapat memicu kemunculan asimetri informasi yaitu pada saat kondisi tertentu di mana informasi keuangan riil tidak sesuai harapan pemilik, maka agen bisa jadi akan memanipulasi informasi tersebut sehingga apa yang diterima oleh *principal* berbeda dengan yang sebenarnya. Untuk mencegah terjadinya hal tersebut maka dibutuhkan pihak ketiga yang independen yaitu auditor (Lubis, Fujianti, & Amyulianthy, 2019). Menurut Sutedja (2006) agar asimetri informasi dapat diatasi maka perlu dilakukan pengungkapan laporan keuangan. Untuk mempublikasikan laporan keuangan secepatnya, *audit delay* perlu dipersingkat.

### 1.2 Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Ross (1978) menyatakan bahwa struktur keuangan suatu perusahaan mengkomunikasikan keuntungan perusahaan tersebut dan bahwa manajer menggunakan data keuangan untuk mentransmisikan dan memvalidasi informasi perusahaan. Jika informasi yang dimiliki manajer lebih banyak daripada informasi yang diketahui investor, maka struktur finansial berperan memberi sinyal berupa informasi ke pasar, dan kesimpulan yang diambil dari sinyal tersebut akan divalidasi (Ross, 1977).

Brigham & Houston (2018:500) mendefinisikan sinyal sebagai suatu tindakan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan yang memberikan petunjuk kepada investor mengenai bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Teori sinyal mengemukakan tentang bagaimana laporan keuangan digunakan oleh perusahaan untuk memberi sinyal positif atau negatif mengenai kondisi perusahaan (Suhartono, 2018). Sinyal masalah atau *bad news*, misalnya berupa opini audit selain opini wajar tanpa pengecualian, menyiratkan bahwa sesuatu yang tidak biasa atau serius telah terjadi sehingga lebih banyak waktu diperlukan untuk memperpanjang proses audit agar dapat menyelesaikan masalah yang terjadi (Ismail,

Mustapha, & Ming, 2012). Perusahaan dengan *bad news* akan cenderung memerlukan waktu lebih panjang untuk mengeluarkan laporan keuangan dibanding perusahaan dengan *good news*. Sedangkan pada praktiknya, agar bisa menjadi berguna bagi investor maka salah satu karakteristik laporan keuangan yang harus terpenuhi yaitu tepat waktu (Suhartono, 2018).

### 1.3 Audit Delay

Ashton, Willingham, & Elliott (1987) mendefinisikan *audit delay* sebagai “*number of calender days from fiscal year-end to date of auditor’s report.*” Menurut Husain & Rini (2020) *audit delay* adalah “*the delay in timeliness of delivering information that may affect the reported data’s usability for decision-making.*” *Audit delay* menunda waktu penyampaian informasi yang mana dapat memengaruhi kegunaan data yang dilaporkan untuk pengambilan keputusan. Lamanya proses audit sangat berperan dalam menentukan ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan (Givoly dan Palmon (1982) dalam Ashton et al., 1987).

### 1.4 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Audit Delay

Keberhasilan suatu perusahaan dievaluasi dari keuntungannya, dan keuntungan tersebut menjadi sebuah informasi yang penting bagi para investor dalam pengambilan keputusan investasi (Kurniawan & Laksito, 2015). Bila perusahaan merugi maka akan cenderung lebih panjang *audit delay*-nya, karena auditor lebih berhati-hati dalam melaksanakan proses auditnya (Himawan & Venda, 2020). Sebaliknya perusahaan yang profitabilitasnya tinggi tidak akan mengulur-ulur waktu untuk menyampaikan informasi keuangannya sehingga akan cenderung singkat *audit delay*-nya agar dapat sesegera mungkin menyampaikan *good news* tersebut kepada *stakeholders* (Kartika, 2009). Hasil penelitian Wahyuningsih (2016), Chandra & Kellin (2020) dan Eksandy (2017) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *audit delay*.

*H<sub>1</sub>: Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap audit delay.*

### 1.5 Pengaruh Leverage Terhadap Audit Delay

*Leverage* keuangan mengacu pada jumlah *debt financing* dalam struktur modal suatu perusahaan. Perusahaan dengan *leverage* keuangan menggunakan modal ekuitas sebagai dasar pinjaman dengan tujuan untuk mendapat keuntungan lebih (Subramanyam, 2014:565). Hidayat (2018:46) mengartikan *leverage* sebagai rasio yang mengukur seberapa besar modal perusahaan dibiayai dengan utang. *Leverage* juga dapat diartikan sebagai pengukuran tingkat kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban utangnya, baik utang jangka panjang atau pendek (Amelia et al., 2018). *Leverage* diukur menggunakan rasio-rasio yang menunjukkan seberapa aset atau aktiva perusahaan dibiayai dengan utang.

Semakin rendah *leverage* berarti semakin sedikit utang yang digunakan untuk membiayai perusahaan. Semakin besar *leverage* maka semakin besar risiko bisnis yang dihadapi perusahaan karena besar jumlah utangnya (Himawan & Venda, 2020). Tingkat *leverage* yang tinggi menyinalkan bahwa perusahaan mengalami kesulitan keuangan dan perusahaan seperti ini umumnya akan menggunakan waktu yang ada untuk menekan tingkat *leverage* nya sehingga laporan keuangan akan diaudit dengan lebih seksama dalam waktu yang relatif lebih lama. Dengan demikian *audit delay* jadi semakin panjang dan perusahaan dapat mengundur penyampaian laporan keuangan (Febrianty, 2011).

*H<sub>2</sub>: Leverage berpengaruh positif terhadap audit delay*

### 1.6 Pengaruh Financial Distress Terhadap Audit Delay

Wruck (1990) mendefinisikan *financial distress* sebagai sebuah situasi di mana arus kas tidak cukup untuk memenuhi kewajiban lancar, seperti utang dagang atau pembayaran bunga. Menurut Platt & Platt (2002) *financial distress* adalah tahap akhir penurunan kondisi finansial perusahaan yang mendahului terjadinya kebangkrutan atau likuidasi. Jadi kebangkrutan tidak terjadi secara tiba-tiba, namun bertahap, yang mana tahap akhirnya yaitu perusahaan mengalami *financial distress*, di mana perusahaan tidak sanggup lagi memenuhi kewajiban-kewajibannya, khususnya kewajiban berjangka pendek (Himawan & Venda, 2020).

*Financial distress* merupakan suatu *bad news* bagi perusahaan yang mana jika dibiarkan terus-menerus akan dapat menyebabkan kebangkrutan. Kondisi ini berpotensi menambah risiko audit. Auditor yang berhadapan dengan perusahaan yang berada dalam keadaan *financial distress* perlu melakukan *risk assessment* terlebih dahulu sebelum melaksanakan tugas audit sehingga mengakibatkan *audit delay* bertambah (Praptika & Rasmini, 2016). Menurut (Altman & Hotchkiss, 2006) *financial distress* ditentukan dengan menghitung Z-





score, di mana perusahaan yang Z-scorenya di bawah 1,8 dikatakan mengalami *financial distress*. Perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* cenderung lebih pendek *audit delay* nya dibanding perusahaan yang mengalami *financial distress* (Himawan & Venda, 2020).

H<sub>3</sub>: *Financial Distress berpengaruh positif terhadap audit delay*

### 1.7 Pengaruh Efektivitas Komite Audit Terhadap Audit Delay

Menurut Damayanti dan Susanto (2015) komite audit berperan sebagai perantara dewan komisaris dan pemegang saham dengan pihak manajemen guna menanggapi masalah pengendalian, juga untuk membantu dewan komisaris mengawasi aktivitas keuangan yang dilaporkan serta membantu mengurangi kesempatan terjadinya kesalahan pada manajemen perusahaan. Komite audit dibentuk untuk mengawasi manajemen terutama dalam hal proses pengambilan keputusan mengenai penentuan kebijakan perusahaan dan juga mempunyai peran untuk memengaruhi pengambilan keputusan tersebut (Sista & Ardityanto, 2017). Klein (2006) mengatakan bahwa fungsi utama komite audit adalah untuk mengawasi proses pelaporan keuangan dengan cara mengadakan pertemuan secara berkala dengan auditor dan manajer keuangan internal untuk meninjau laporan keuangan, proses audit, dan melakukan pengendalian akuntansi internal.

Vareas (1999), Menon & William (1994), dan Collier & Gregory (1999) dalam Song & Windram (2005) menyatakan bahwa pertemuan komite audit merupakan kegiatan signifikan untuk mengawasi pelaporan keuangan. Komite audit yang frekuensi rapatnya lebih sering akan lebih efektif dalam melaksanakan pengawasan dan pemantauan kegiatan yang berhubungan dengan laporan keuangan perusahaan (Anugrah & Laksito, 2017). Dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55 /POJK.04/2015 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit disebutkan bahwa komite audit wajib mengadakan rapat setidaknya satu kali dalam tiga bulan, sehingga dalam satu tahun komite audit harus minimal mengadakan rapat sebanyak empat kali. Dengan rapat yang semakin sering diharapkan komite audit semakin efektif mengawasi proses audit sehingga *audit delay* bisa semakin singkat.

## 2. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi objek yang diteliti yaitu perusahaan-perusahaan sektor barang konsumen non-primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), diperoleh dari www.idx.co.id selama periode tahun 2018 - 2020. Sektor barang konsumen non-primer dipilih karena perusahaan-perusahaan pada sektor tersebut paling banyak mengalami keterlambatan penyampaian laporan keuangan selama 3 tahun terakhir dan mengalami peningkatan paling banyak dibanding sektor-sektor lainnya yaitu dari 8 menjadi 21 perusahaan atau sebanyak 2,63 kali lipat jumlahnya dari tahun 2020 ke 2021.

Pemilihan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut: (1) Perusahaan sektor barang konsumen non-primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020; (2) Perusahaan sektor barang konsumen non-primer yang bergerak di bidang manufaktur; (3) Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia secara berturut-turut selama tahun 2018 – 2020; (4) Perusahaan yang mengeluarkan laporan keuangan audit dengan tanggal tutup buku per 31 Desember periode 2018-2020; (5) Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan dalam mata uang IDR; (6) Perusahaan yang laporan keuangan dan/atau annual reportnya mencakup kelengkapan data sesuai kebutuhan penelitian mengenai profitabilitas, *leverage*, *financial distress*, dan efektivitas komite audit. Didapatkan total 15 perusahaan yang dapat dijadikan sebagai sampel untuk digunakan dalam penelitian. Jumlah objek penelitian sebanyak 15 perusahaan dikali periode 3 tahun menjadi sejumlah 45. pemilihan sampel dengan metode *purposive sampling* didapatkan total 15 perusahaan yang dapat dijadikan sebagai sampel untuk digunakan dalam penelitian. Jumlah objek penelitian sebanyak 15 perusahaan dikali periode 3 tahun menjadi sejumlah 45.

### 2.1 Variabel Penelitian

Ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan sangat dibutuhkan oleh pihak internal dan eksternal perusahaan seperti manajemen perusahaan, investor, calon investor, *stakeholder*, karyawan, pemerintah, dan kreditor, untuk meminimalisir terjadinya asimetri informasi antara manajemen dan pemilik perusahaan dan mencegah penurunan tingkat kepercayaan investor dan pengguna laporan keuangan lainnya terhadap perusahaan. Satu-satunya penentu terpenting ketepatan waktu publikasi laporan keuangan adalah *audit delay* (Givoly dan Palmon (1982) dalam Ashton et al., 1987). *Audit delay* dihitung dengan menggunakan rumus berikut (Dyer & McHugh, 1975):

*Audit Delay* = Tanggal Laporan Audit – Tanggal Laporan Keuangan

### 2.2.1 Profitabilitas

Variabel independen pertama dalam penelitian ini adalah profitabilitas. Variabel independen atau variabel bebas adalah faktor-faktor yang memengaruhi variabel independen. Profitabilitas menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba, menggambarkan keefektifan pengelolaan perusahaan dalam menghasilkan laba bagi investor, dan menjadi ukuran apakah *shareholder* bisa memperoleh tingkat pengembalian yang pantas atas investasinya. Profitabilitas dalam penelitian diukur dengan *Return On Asset (ROA)* menggunakan rumus dari Corporate Finance Institute (2020):

$$\text{Return on Asset (ROA)} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Asset}}$$

### 2.2.2 Leverage

*Leverage* adalah variabel independen kedua dalam penelitian ini, merupakan pengukuran seberapa besar modal perusahaan dibiayai dengan utang (Hidayat, 2018:46). *Leverage* menunjukkan tingkat kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban utangnya, baik utang jangka panjang atau pendek (Amelia et al., 2018). Perhitungan *leverage* menggunakan rasio-rasio yang menunjukkan seberapa aset atau aktiva perusahaan dibiayai dengan utang, dalam penelitian ini menggunakan *Debt to Equity Ratio (DER)* yang membandingkan total kewajiban dengan total ekuitas perusahaan (Hidayat, 2018:47):

$$\text{Debt to equity ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Modal Sendiri}}$$

### 2.2.3 Financial Distress

Variabel independen selanjutnya yaitu *financial distress*. *Financial distress* merupakan situasi di mana arus kas tidak cukup untuk memenuhi kewajiban lancar, seperti utang dagang atau pembayaran bunga, dan bisa dikatakan sebagai tahap akhir penurunan kondisi finansial perusahaan yang mendahului terjadinya kebangkrutan atau likuidasi. Karena sampel yang digunakan dalam penelitian ini seluruhnya merupakan perusahaan manufaktur maka untuk penentuan *financial distress* digunakan model Z-Score (Altman & Hotchkiss, 2006:241):

$$Z = 1,2X_1 + 1,4X_2 + 3,3X_3 + 0,6X_4 + 1,0X_5$$

Keterangan:

Z = Overall Index

X1 = Working Capital / Total Assets

X2 = Retained Earnings / Total Assets

X3 = Earnings Before Interest and Taxes / Total Assets

X4 = Market Value of Equity / Book Value of Total Liabilities

X5 = Sales / Total Assets

### 2.2.4 Efektivitas Komite Audit

Variabel independen terakhir dalam penelitian ini adalah efektivitas komite audit. Komite audit bertanggung jawab mengawasi proses pelaporan keuangan termasuk meninjau laporan keuangan, melakukan pengendalian akuntansi internal serta mengawasi proses pelaksanaan audit. Efektivitas komite audit perlu diperhatikan untuk dapat melakukan tugasnya dengan baik. Vafeas (1999), Menon & William (1994), dan Collier & Gregory (1999) dalam Song & Windram (2005) menyatakan bahwa rapat komite audit merupakan kegiatan yang krusial untuk mengawasi proses pelaporan keuangan. Menurut Anugrah & Laksito (2017) komite audit yang frekuensi rapatnya lebih sering akan dengan lebih efektif dalam melaksanakan pengawasan dan pemantauan kegiatan yang berhubungan dengan laporan keuangan perusahaan termasuk memperhatikan

*audit delay* untuk menghindari keterlambatan publikasi laporan keuangan. Pada penelitian ini efektivitas komite audit akan diproksikan dengan frekuensi *meeting* komite audit.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1 Uji Pooling

Tabel 1: Hasil Uji Pooling

Variabel	Sig.
ROA	0,009
DER	0,010
FD	0,004
EFEK	0,140
D1	0,325
D2	0,187
D1_ROA	0,304
D1_DER	0,118
D1_FD	0,132
D1_EFEK	0,265
D2_ROA	0,889
D2_DER	0,349
D2_FD	0,565
D2_EFEK	0,850

Sumber: Data Hasil Olahan SPSS 20

Berdasarkan hasil uji *pooling*, semua variabel *dummy* mempunyai nilai Sig. > 0,05 sehingga *pooling* dapat dilakukan pada data penelitian ini.

#### 3.2 Statistik Deskriptif

Tabel 2: Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Dev
AUDEL	51	151	95,11	25,762
ROA	-0,2293	0,2262	0,016553	0,0704381
DER	0,0713	3,7511	1,189458	0,9875311
FD	0,00	11,39	2,8667	2,58584
EFEK	4	22	6,58	4,293

Sumber: Hasil olahan data SPSS 20

*Audit delay* terpanjang (maksimum) adalah selama 151 hari yaitu pada perusahaan Indomobil Sukses Internasional Tbk (IMAS) tahun 2020. *Audit delay* tersingkat (minimum) selama 51 hari yaitu pada perusahaan Astra Otoparts Tbk (AUTO) tahun 2018 dan 2019. Rata-rata (mean) *audit delay* selama 95,11 hari.

Profitabilitas diukur dengan ROA, memiliki nilai tertinggi (maksimum) sebesar 0,2262 yaitu pada perusahaan Sunson Textile Manufacturer Tbk (SMSM) tahun 2018, sedangkan nilai terendah (minimum) sebesar -0,2293 yaitu pada perusahaan Sepatu Bata Tbk (BATA) tahun 2020. Rata-rata ROA sebesar 0,016553. Profitabilitas yang tinggi pada perusahaan SMSM menandakan bahwa perusahaan tersebut memiliki kemampuan yang baik dalam mencari keuntungan dan menunjukkan bahwa terdapat keefektifan pengelolaan perusahaan untuk menghasilkan laba bagi investor pada tahun 2018. Sebaliknya profitabilitas BATA yang rendah menunjukkan bahwa kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba pada tahun 2020 kurang baik.

Variabel *leverage* diukur dengan DER, memiliki nilai tertinggi sebesar 3,7511 yaitu pada perusahaan Indomobil Sukses Internasional Tbk (IMAS) tahun 2019, dan nilai terendah sebesar 0,0713 yaitu pada perusahaan Multi Prima Sejahtera Tbk (LPIN) tahun 2019, dan rata-rata sebesar 1,189458. Semakin tinggi

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang  
 Beranggotakan seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:  
 Pengujiannya hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.  
 b. Pengujiannya tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.  
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kiang Gie  
 (Kwik Kiang Gie School of Business)



*leverage* suatu perusahaan berarti semakin tinggi proporsi utang perusahaan dibanding ekuitas (modal) nya dan semakin besar risiko bisnis yang dihadapi perusahaan karena besar jumlah utangnya. Dapat disimpulkan bahwa pada tahun 2019, risiko bisnis yang dihadapi oleh perusahaan IMAS paling besar, dan sebaliknya perusahaan LPIN menghadapi risiko bisnis yang paling kecil dibandingkan dengan perusahaan lainnya pada tahun yang sama.

Cara untuk mengetahui apakah perusahaan sedang dalam keadaan *financial distress* pada penelitian ini adalah dengan menghitung Altman Z-Score. Nilai tertinggi sebesar 11,39 yaitu pada perusahaan Sunson Textile Manufacturer Tbk (SMSM) tahun 2019, nilai terendah sebesar 0,00 yaitu pada perusahaan Prima Alloy Steel Universal Tbk (PRAS) tahun 2019, dan rata-rata sebesar 2,8667. Altman Z-Score > 3 menunjukkan bahwa perusahaan sehat secara ekonomi dan jauh dari kebangkrutan, dan nilai < 1,8 menandakan perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan dan berisiko mengalami kebangkrutan. Sehingga dapat diartikan bahwa pada tahun 2019 perusahaan SMSM sangat jauh dari kemungkinan bangkrut sedangkan pada tahun yang sama perusahaan PRAS sedang berada dalam kesulitan keuangan yang memprihatinkan.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif efektivitas komite audit yang diproses dengan frekuensi *meeting*, jumlah terbanyak (maximum) adalah sebanyak 22 kali yaitu pada perusahaan Ricky Putra Globalindo Tbk (RICY) tahun 2018, sedangkan jumlah *meeting* terendah adalah sebanyak 4 kali pada beberapa perusahaan dalam penelitian. Rata-rata frekuensi *meeting* sebanyak 6,58 kali.

### 3.3 Uji Asumsi Klasik

#### 3.3.1 Uji Multikolinearitas

Pada tabel 3 dapat dilihat hasil uji multikolinearitas di mana seluruh nilai *Tolerance* > 0,10 dan seluruh nilai *VIF* < 10 yang berarti tidak terjadi multikolinearitas pada variabel-variabel independen penelitian.

**Tabel 3:** Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF
ROA	0,371	2,699
DER	0,517	1,934
FD	0,274	3,655
EFEK	0,805	1,242

Sumber: Hasil olahan data SPSS 20

#### 3.3.2 Uji Autokorelasi

**Tabel 4:** Hasil Uji Autokorelasi

Model	Durbin-Watson
1	1,665

Sumber: Data hasil olahan SPSS 20

Pada penelitian ini jumlah sample (n) sebanyak 45 dan total variabel independen (K) sebanyak 4. Berdasarkan hasil analisis program SPSS 20 pada tabel 4.4 didapati nilai Durbin-Watson yaitu 1,665. Berdasarkan pada tabel Durbin Watson yang menggunakan  $\alpha = 5\%$  nilai *dU* adalah sebesar 1,7200 dan *dL* 1,3357. Karena  $dL \leq DW \leq dU$  maka tidak terdapat kesimpulan mengenai ada tidaknya autokorelasi sehingga pengujian ini akan dilanjutkan dengan *runs test*.

**Tabel 5:** Hasil *Runs Test*

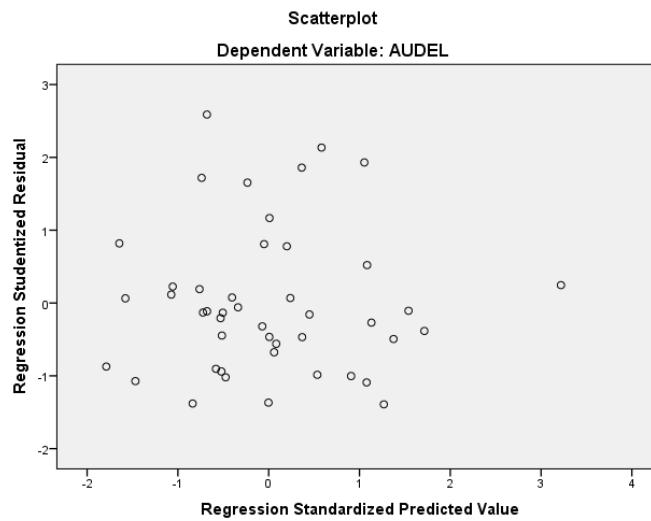
	Unstandarized Residuals
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,071

Sumber: Data hasil olahan SPSS 20

Nilai Asymp. Sig. (2-tailed) dari hasil *Runs Test* adalah sebesar 0,071 yang mana lebih besar dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala autokorelasi pada model regresi.

#### 3.3.3 Uji Heteroskedastisitas

**Gambar 1: Grafik Scatterplot**



Sumber: Data hasil olahan SPSS 20

Dari grafik scatterplot dapat dilihat bahwa titik-titik menyebar acak dengan baik dan tidak beraturan di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, serta tidak membentuk pola tertentu. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

**3.3.4 Uji Normalitas**

**Tabel 6: Hasil Uji Normalitas**

	<b>Unstandardized Residual</b>
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,172

Sumber: Data hasil olahan SPSS 20

Hasil uji Kolmogorov-Smirnov menunjukkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) di atas 0,05 yang berarti data berdistribusi normal.

**3.4 Analisis Regresi Berganda**

Analisis linier berganda digunakan untuk menguji hipotesis pada penelitian dengan dua variabel independen atau lebih. Analisis ini menunjukkan seberapa besar pengaruh dari variabel-variabel independen terhadap *audit delay*.

**3.4.1 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)**

**Tabel 7: Hasil Uji t**

<b>Variabel</b>	<b>B</b>	<b>Sig.</b>	<b>Sig ÷ 2</b>	<b>Keputusan</b>
ROA	-231,454	0,006	0,003	H <sub>0</sub> 1 ditolak
DER	15,908	0,002	0,001	H <sub>0</sub> 2 ditolak
FD	9,291	0,001	0,000	H <sub>a</sub> 3 ditolak
EFEK	-1,816	0,046	0,023	H <sub>0</sub> 4 ditolak

Sumber: Data hasil olahan SPSS 20

Pada tabel 7, diketahui variabel profitabilitas memiliki nilai koefisien regresi sebesar -231,454 dengan nilai signifikansi sebesar 0,006. Dengan demikian H<sub>0</sub>1 ditolak. Hal ini berarti variabel profitabilitas berpengaruh signifikan ke arah negatif terhadap *audit delay*.

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber;
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Hasil pengujian hipotesis variabel *leverage* menunjukkan bahwa variabel ini memiliki nilai koefisien sebesar 15,908 dengan nilai signifikansi sebesar 0,001 (< 0,05), sehingga H<sub>02</sub> ditolak. Berarti variabel *leverage* berpengaruh secara signifikan terhadap *audit delay*, ke arah positif.

Pada Tabel 7 dapat dilihat bahwa hasil uji t variabel *financial distress* menunjukkan nilai koefisien sebesar 9,291 dan nilai signifikansi sebesar 0,00, artinya variabel ini berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*, dan H<sub>03</sub> ditolak. *Financial distress* pada penelitian ini diprosikan dengan Altman's Z-score. Nilai Altman's Z-score yang semakin tinggi menandakan perusahaan semakin tidak mengalami *financial distress*, sehingga jika hasil pengujian menyatakan bahwa Altman's Z-score berpengaruh positif terhadap *audit delay*, maka artinya variabel *financial distress* berpengaruh secara negatif terhadap *audit delay*. Hal ini membuktikan bahwa hasil penelitian tidak sesuai dengan hipotesis sehingga H<sub>03</sub> ditolak.

Hasil uji t pada Tabel 7 menunjukkan variabel efektivitas komite audit mempunyai nilai koefisien sebesar -1,816 dan nilai signifikansi sebesar 0,023 sehingga H<sub>04</sub> ditolak. Variabel efektivitas komite audit terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap *audit delay* ke arah negatif.

### 3.4.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji F dilakukan dengan persamaan sebagai berikut:

$$AUDEL = 65,334 - 231,454 ROA + 15,908 DER + 9,291 FD - 1,816 EFEK$$

Hasil uji F yang diambil dari tabel Anova (Tabel 8) menunjukkan nilai Sig. 0,005. Hasil pengujian ini lebih kecil dari 0,05 dan dapat diartikan bahwa seluruh variabel independen pada penelitian ini yaitu profitabilitas, *leverage*, *financial distress*, dan efektivitas komite audit secara simultan (bersama-sama) memiliki pengaruh terhadap *audit delay*.

Tabel 8: Hasil Uji F

Model	Sig.
Regression	0,005

Sumber: Data hasil olahan SPSS 20

### 3.5 Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

Nilai R Square (R<sup>2</sup>) pada tabel Model Summary menyatakan besarnya tingkat pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen secara bersama-sama. Adjusted R Square merupakan pengembangan dari R square yang menampilkan hasil yang lebih akurat. Penelitian ini menggunakan nilai Adjusted R Square untuk menentukan besarnya pengaruh seluruh variabel independen secara bersamaan pada variabel dependen.

Tabel 9: Hasil Uji R<sup>2</sup>

Model	Adjusted R Square
1	0,235

Sumber: Data hasil olahan SPSS 20

Nilai Adjusted R<sup>2</sup> pada penelitian ini sebesar 0,235 yang berarti bahwa variabel profitabilitas, *leverage*, *financial distress*, dan efektivitas komite audit secara bersama-sama memberi pengaruh sebesar 23,5% terhadap *audit delay*. Selebihnya yaitu sebesar 76,5% merupakan pengaruh oleh faktor-faktor lain yang tidak diuji dalam penelitian ini.

### 3.6 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Audit Delay

Hasil uji regresi yang menyatakan nilai koefisien variabel profitabilitas sebesar -231,454 menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Artinya jika nilai profitabilitas perusahaan (*Return on Asset* (ROA)) semakin tinggi, maka sebaliknya *audit delay* akan menurun atau semakin berkurang. Kemudian nilai signifikansi sebesar 0,003. Tingkat signifikansi tersebut di bawah 0,05 yang berarti profitabilitas suatu perusahaan secara signifikan memengaruhi *audit delay*, yaitu jangka waktu penyelesaian proses audit laporan keuangannya. Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Wahyuningsih (2016), Suparsada & Putri (2017), dan Eksandy (2017) terhadap *audit delay*, yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *audit delay*.

Profitabilitas merupakan ukuran baik buruknya kinerja dan efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba bagi investor, di mana jika perusahaan memiliki profitabilitas yang tinggi maka hal itu dianggap baik, yaitu bahwa perusahaan berhasil dalam menghasilkan keuntungan. Sebaliknya profitabilitas yang rendah



menandakan kinerja perusahaan yang kurang baik dalam menghasilkan laba. Laba mencerminkan keberhasilan perusahaan, juga berperan sebagai informasi penting bagi investor dalam hal pengambilan keputusan investasi. Perusahaan yang kinerjanya baik dikatakan memiliki *good news* dan perusahaan tersebut tidak akan berlambat-lambat untuk menyampaikan kabar tersebut sehingga akan cenderung pendek *audit delay*-nya dan *good news* dapat secepatnya tersampaikan kepada pihak-pihak berkepentingan (Kartika, 2009).

### 3.7 Pengaruh *Leverage* Terhadap *Audit Delay*

Menurut hasil uji regresi variabel *leverage* yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) memiliki nilai koefisien sebesar positif 15,908 yang berarti ada pengaruh positif dari *leverage* terhadap *audit delay*. Nilai signifikansi *leverage* sebesar 0,001 menunjukkan variabel ini berpengaruh secara signifikan terhadap *audit delay*. Hal ini berarti semakin tinggi *leverage* perusahaan akan membuat *audit delay* semakin bertambah atau semakin panjang.

*Leverage* digunakan untuk mengukur seberapa besar modal perusahaan dibiayai dengan utang Hidayat (2018:46). *Leverage* juga menjadi pengukuran tingkat kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban utangnya, baik utang jangka panjang atau pendek (Amelia et al., 2018). Semakin rendah *leverage* berarti semakin sedikit utang yang digunakan untuk membiayai perusahaan dan semakin kecil risiko bisnis yang dihadapi perusahaan karena kecil jumlah utangnya (Himawan & Venda, 2020). Tingkat *leverage* yang tinggi menandakan bahwa perusahaan menghadapi risiko bisnis yang tinggi dalam segi kemampuan pembayaran utang, karena tingginya *leverage* berarti semakin besar proporsi utang untuk membiayai perusahaan. Hal ini mensinyalakan bahwa perusahaan sedang dalam kondisi keuangan yang kurang baik dan perusahaan umumnya akan menggunakan waktu yang ada untuk menekan tingkat *leverage* nya sehingga laporan keuangan akan diaudit dengan lebih seksama dalam waktu yang relatif lebih lama. Alhasil *audit delay* jadi semakin lama dan perusahaan dapat mengundur penyampaian laporan keuangan (Febrianty, 2011). Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis penelitian dan sejalan dengan penelitian Al-Faruqi (2020), Angruningrum & Wirakusuma (2013), Febrianty (2011), dan Amelia et al. (2018).

### 3.8 Pengaruh *Financial Distress* Terhadap *Audit Delay*

*Financial distress* pada penelitian ini diproksikan dengan Altman's Z-Score. Semakin tinggi Altman's Z-score menandakan semakin jauh keadaan perusahaan dari *financial distress* (kesulitan keuangan) dan semakin jauh perusahaan dari kemungkinan bangkrut. Sehingga bila dikatakan Altman's Z-score berpengaruh positif terhadap *audit delay*, maka artinya *financial distress* berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Hasil pengujian yang dapat dilihat pada Tabel 7 menunjukkan nilai koefisien variabel *financial distress* sebesar positif 9,291, berarti Altman's Z-Score memberi pengaruh positif pada *audit delay*, dan itu berarti *financial distress* memberi pengaruh negatif terhadap *audit delay*. Jadi bila perusahaan sedang dalam keadaan *financial distress* maka *audit delay* semakin pendek. Hal ini tidak sesuai dengan hipotesis yang menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh positif terhadap *audit delay*, sehingga  $H_{a3}$  ditolak. Nilai signifikansi sebesar 0,000 ( $< 0,05$ ) membuktikan bahwa *financial distress* berpengaruh secara signifikan terhadap *audit delay*. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Febriyanti & Purnomo (2021) dan Cusyana & Apriliani (2021) yang membuktikan bahwa *financial distress* berpengaruh negatif signifikan terhadap *audit delay*.

Perusahaan yang mengalami *financial distress* cenderung tidak ingin menunda untuk menyampaikan keadaan perusahaan yang sedang sulit secara finansial. Karena itu semakin parah atau semakin tinggi level *financial distress* yang dialami perusahaan akan mengakibatkan semakin berkurangnya jangka waktu proses audit laporan keuangannya (*audit delay*). Pada keadaan keuangan yang kurang baik perusahaan menunjukkan tanggung jawabnya dengan berusaha menyampaikan laporan keuangan secepatnya agar kreditur-krediturnya dapat mengetahui keadaan perusahaan sesungguhnya dan bukannya malah menutup-nutupi keadaan tersebut. Selain itu kesulitan keuangan yang merupakan *bad news* dapat memengaruhi citra perusahaan dalam pandangan masyarakat karena *financial distress* yang tidak dibenahi lama-lama akan mengarah kepada kebangkrutan. Hal ini dapat mendorong manajer untuk memanipulasi laporan keuangan sehingga dapat menimbulkan menurunnya keandalan laporan keuangan tersebut. Karena alasan kekhawatiran tersebut auditor akan mengusahakan kecepatan penyelesaian proses audit agar perusahaan yang sudah mengalami kesulitan jangan sampai juga terlambat menyampaikan laporan keuangan (Febriyanti & Purnomo, 2021).

### 3.9 Pengaruh Efektivitas Komite Audit Terhadap *Audit Delay*

Hasil pengujian variabel efektivitas komite audit yang diproksikan dengan frekuensi *meeting* memiliki nilai koefisien -1,816 yang menunjukkan bahwa eektivitas komite audit yang dilihat dari banyaknya *meeting* komite audit dalam satu tahun memiliki pengaruh negatif terhadap *audit delay*. Semakin tinggi jumlah *meeting* yang diadakan oleh komite audit maka semakin pendek *audit delay*. Nilai signifikansi variabel ini pada Tabel



7 adalah sebesar 0,023 ( $< 0,05$ ), berarti efektivitas komite audit berpengaruh secara signifikan terhadap *audit delay*, sesuai dengan hipotesis penelitian dan sejalan dengan penelitian Abdillah et al., (2019).

Tugas komite audit adalah mengawasi proses pelaporan keuangan dengan cara mengadakan pertemuan secara berkala dengan auditor dan manajer keuangan internal untuk meninjau laporan keuangan, proses audit, dan melakukan pengendalian akuntansi internal (Klein, 2006). Seringnya *meeting* komite audit mewakili adanya efektivitas komite audit dan ini sangat diperlukan untuk memastikan pengawasan yang berkenaan dengan pelaporan keuangan dijalankan dengan efektif. Komite audit yang frekuensi rapatnya lebih sering akan lebih efektif dalam melaksanakan pengawasan dan pemantauan kegiatan yang berhubungan dengan laporan keuangan perusahaan (Anugrah & Laksito, 2017).

#### 4. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil analisa serta pembahasan yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Terdapat cukup bukti bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *audit delay*; (2) Terdapat cukup bukti bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap *audit delay*; (3) Tidak terdapat cukup bukti bahwa *financial distress* berpengaruh positif terhadap *audit delay*; (4) Terdapat cukup bukti bahwa efektivitas komite audit berpengaruh negatif terhadap *audit delay*.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terdapat beberapa saran yang dapat disampaikan untuk menjadi pertimbangan bagi penelitian selanjutnya, yaitu: (1) Penelitian selanjutnya sebaiknya menggunakan lebih banyak sampel dan/atau dapat menguji perusahaan-perusahaan di sektor lain sehubungan dengan dikeluarkannya klasifikasi baru untuk sektor-sektor perusahaan oleh BEI pada tahun 2021; (2) Penelitian selanjutnya sebaiknya meneliti faktor-faktor yang memengaruhi *total lag* daripada *audit delay* (*auditor's signature lag*) karena laporan keuangan perusahaan dipublikasikan tepatnya setelah *total lag*, bukan setelah melewati *audit delay*; (3) Selain faktor-faktor yang telah diuji dalam penelitian ini, masih terdapat berbagai faktor lainnya yang dapat memengaruhi *audit delay*. Penelitian selanjutnya dapat meneliti faktor-faktor lain tersebut seperti reputasi KAP, spesialisasi industri auditor, opini auditor, *audit tenure*, jenis industri, dsb.

#### Daftar Pustaka

- Abdillah, M. R., Mardijuwono, A. W., & Habiburrochman, H. (2019). The Effect of Company Characteristics and Auditor Characteristics to Audit Report Lag. *Asian Journal of Accounting Research*, 4(1), 129–144. <https://doi.org/10.1108/ajar-05-2019-0042A1>
- Faruqi, R. A. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Komite Audit Dan Kompleksitas Audit Terhadap Audit Delay. *Jurnal REKSA: Rekayasa Keuangan, Syariah Dan Audit*, 7(1), 25–36. <https://doi.org/10.12928/j.reksa.v7i1.2264>
- Altman, E. I., & Hotchkiss, E. (2006). *Corporate Financial Distress and Bankruptcy: Predict and Avoid Bankruptcy, Analyze and Invest in Distressed Debt*. John Wiley & Sons, Inc
- Amelia, D. R., Chomsatu, Y., & Masitoh, E. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Audit Delay yang Dimoderasi Oleh Profitabilitas Pada Perusahaan Sub Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2013-2017. *Jurnal Akuntansi Dan ...*, 14(4), 493–506. Retrieved from <http://ejournal.unisri.ac.id/index.php/Akuntansi/article/view/2966>
- Angruningrum, S., & Wirakusuma, M. G. (2013). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Kompleksitas Operasi, Reputasi KAP Dan Komite Audit Pada Audit Delay. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 5(2), 251–270. Retrieved from <https://ojs.unud.ac.id/index.php/Akuntansi/article/download/7048/5306>
- Anugrah, E., & Laksito, H. (2017). Pengaruh Efektivitas Komite Audit Terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan (Studi Empiris Pada Perusahaan Non Keuangan Terdaftar di BEI Tahun 2015). *Diponegoro Journal of Accounting*, 6(4), 1–13. Retrieved from <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/accounting/article/view/18193>
- Ashton, R. H., Willingham, J. J., & Elliott, R. K. (1987). An Empirical Analysis of Audit Delay. *Journal of Accounting Research*, 25(2), 275–292. <https://doi.org/10.2307/2491018>
- Brigham, E. P., & Houston, J. F. (2018). *Fundamentals of Financial Management 15 Edition* (pp. 1–866). pp. 1–866
- Chandra, B., & Kellin. (2020). Analisis Pengaruh Karakteristik Komite Audit Terhadap Keterlambatan Audit Pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Journal of Applied Managerial Accounting*, 4(2), 186–207. <https://doi.org/10.30871/jama.v4i2.2006>
- Corporate Finance Institute. (2020). *Financial Ratios*. Retrieved from <https://corporatefinanceinstitute.com/resources/ebooks/financial-ratios-cheat-sheet/>



- Cusyana, S. R., & Apriliani, N. L. (2021). Analisis pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, dan *GOODWILL*: *Jurnal Penelitian Akuntansi*, 3(1), 243–251. Retrieved from <http://ojs.mputantular.ac.id/index.php/gw/article/view/503>
- Damayanti, F. & Susanto, T. (2015). Pengaruh Komite Audit, Kualitas Audit, Kepemilikan Institusional, Risiko Perusahaan Dan Return on Assets Terhadap Tax Avoidance. *Esensi*, Vol. 5. <https://doi.org/10.15408/ess.v5i2.2341>
- Dyer, J. C., & McHugh, A. J. (1975). The Timeliness of the Australian Annual Report times. *Journal of Accounting Research*, 13(2), 204–219. Retrieved from <https://www.jstor.org/stable/2490361>
- Eksandy, A. (2017). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Solvabilitas, Profitabilitas dan Komite Audit Terhadap Audit Delay (Pada Perusahaan Properti dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2012-2015). *COMPETITIVE Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 1(2). <https://doi.org/10.31000/competitive.v1i2.216>
- Febrianty, (2011). Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Audit Delay Perusahaan Sektor Perdagangan Yang Terdaftar Di BEI Periode 2007-2009. *JURNAL EKONOMI DAN INFORMASI AKUNTANSI (JENIUS)*, 1(3). Retrieved from <https://adoc.pub/faktor-faktor-yang-berpengaruh-terhadap-audit-delay-perusaha.html>
- Febriyanti, E. & Purnomo, L. I. (2021). Pengaruh Audit Complexity, Financial Distress, dan Jenis Industri Terhadap Audit Delay. *SAKUNTALA Prosiding Sarjana Akuntansi Tugas Akhir Secara Berkala*, 1(1), 645–663. Retrieved from <http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/SAKUNTALA/article/view/13718>
- Hidayat, W. W. (2018). *Dasar-Dasar Analisa Laporan Keuangan*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Himawan, F. A., & Venda. (2020). Analisis Pengaruh Financial Distress, Leverage, Profitabilitas, Dan Likuiditas Terhadap Audit Report Lag Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018. *Jurnal Manajemen Bisnis*, 23(1), 1–19. Retrieved from <https://ibn.e-journal.id/index.php/ESENSI/article/view/192>
- Husam, T., & Rini, I. G. A. I. S. (2020). The Audit Quality and Audit Delay: Evidence from Indonesia. *Business Perspective Review*, 2(3), 22–32. <https://doi.org/10.38157/business-perspective-review.v2i3.195>
- Ismail, H., Mustapha, M., & Ming, C. O. (2012). Timeliness of Audited Financial Reports of Malaysian Listed Companies. *International Journal of Business and Social Science*, 3(22), 242–247. Retrieved from <https://citeseerx.ist.psu.edu/viewdoc/download?doi=10.1.1.1083.6750&rep=rep1&type=pdf>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of The Firm: Managerial Behaviour, Agency Costs and Ownership Structure. *Human Relations*, Vol. 72, pp. 1671–1696. <https://doi.org/10.1177/0018726718812602>
- Kartika, A. (2009). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Audit Delay di Indonesia (Studi Empiris pada Perusahaan-Perusahaan LQ 45 yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta). *Jurnal Bisnis Dan Ekonomi*, 16(1), 1–17. Retrieved from <https://www.unisbank.ac.id/ojs/index.php/fe3/article/view/310>
- Kasmir. (2016). *Pengantar Manajemen Keuangan: Edisi Kedua*. Prenada Media.
- Klein, A. (2006). *Audit Commitee, Board of Director Characteristics, and Earnings Management*. Retrieved from [https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract\\_id=1280671](https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=1280671)
- Kurniawan, A. I., & Laksito, H. (2015). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Audit Delay (Studi Empiris pada Perusahaan LQ 45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2010-2013). *Diponegoro Journal of Accounting*, 4(3), 1–13. <https://doi.org/10.33005/baj.v3i2.109>
- Liwe, A. G., Manossoh, H., & Mawikere, L. M. (2018). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Audit Delay (Studi Empiris Pada Perusahaan Property Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). *Going Concern : Jurnal Riset Akuntansi*, 13(02), 99–108. <https://doi.org/10.32400/gc.13.02.19105.2018>
- Lubis, I. P., Fujianti, L., & Amyulianthy, R. (2019). Pengaruh Ukuran KAP, Ukuran Perusahaan dan Manajemen Laba terhadap Integritas Laporan Keuangan. *ULTIMA Accounting*, 10(2), 138–149. <https://doi.org/10.31937/akuntansi.v10i2.993>
- Platt, H. D., & Platt, M. B. (2002). Predicting Corporate Financial Distress: Reflections on Choice-Based Sample Bias. *Journal of Economics and Finance*, 26(2), 184. Retrieved from [https://www.researchgate.net/publication/225408625\\_Predicting\\_corporate\\_financial\\_distress\\_Reflect](https://www.researchgate.net/publication/225408625_Predicting_corporate_financial_distress_Reflect)





ions\_on\_choice-based\_sample\_bias#:~:text=Platt and Platt's (2002) research,the probability of companies that

- Praptika, P. Y. H., & Rasmini, N. K. (2016). Pengaruh Audit Tenure, Pergantian Auditor Dan Financial Distress Pada Audit Delay Pada Perusahaan Consumer Goods. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 15(3), 2052–2081. Retrieved from <https://ojs.unud.ac.id/index.php/Akuntansi/article/view/17786>
- Ross, S. A. (1977). The determination of financial structure The incentive signaling approach.pdf. *The Bell Journal of Economics*. Retrieved from <https://doi.org/10.2307/3003485>
- Ross, S.A. (1978). Some Notes on Financial Incentive-Signalling Models, Activity Choice and Risk Preferences. *The Journal of Finance*, 33(3), 777–792. <https://doi.org/10.2307/2326473>
- Sista, G. R., & Ardityanto, M. D. (2017). Pengaruh Tata Kelola Perusahaan dan Penggunaan Derivatif Keuangan terhadap Effective Tax Rate (ETR) Perusahaan. *Diponegoro Journal of Accounting*, Vol. 6, pp 1–11. Retrieved from <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/accounting/article/view/18260>
- Song, J., & Windram, B. (2005). Benchmarking Audit Committee Effectiveness in the UK. *SSRN Electronic Journal*, 195–205. <https://doi.org/10.2139/ssrn.249865>
- Subramanyam, K. R. (2014). *Financial Statement Analysis* (11th ed.). New York: McGraw-Hill Education.
- Subroto, B. (2014). *Pengungkapan Wajib Perusahaan Publik Kajian Teori dan Empiris*. Universitas Brawijaya Press (UB Press).
- Suhartono, S. (2018). Analisis Komparasi Relevansi Nilai Informasi Akuntansi Sebelum Dan Sesudah Adopsi Penuh IFRS Di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 11(1), 68–81. <https://doi.org/10.30813/jab.v11i1.1084>
- Suparsada, N. P. Y. D., & Putri, A. D. (2017). Pengaruh Profitabilitas, Reputasi Auditor, Ukuran Perusahaan, Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Audit Delay Pada Perusahaan Manufaktur. *E-Jurnal Akuntansi*, 18(1), 60–87.
- Sutedja. (2006). Pengungkapan (Disclosure) Laporan Keuangan Sebagai Upaya Mengatasi Asimetri Informasi. *Jurnal Infestasi*, 3(2), 113–125. Retrieved from <https://journal.trunojoyo.ac.id/infestasi/article/view/1196>
- Wahyuningsih, S. (2016). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, dan Solvabilitas Terhadap Audit Delay (Studi Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI). *E-Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Akuntansi*, 1–12. Retrieved from <http://repository.unmuhjember.ac.id/202/1/JURNAL.pdf>
- Wruck, K. H. (1990). Financial distress, reorganization, and organizational efficiency. *Journal of Financial Economics*, 27(2), 419–444. [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(90\)90063-6](https://doi.org/10.1016/0304-405X(90)90063-6)

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.